VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen
p-ISSN: 2685-4015; e-ISSN: 2685-3795
www.jurnal.sttstarslub.ac.id

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

RESILIENSI SPIRITUAL PASCABENCANA: Pengaruh Bencana Tanah Longsor terhadap Kehidupan Spiritual Jemaat Victory Noelmina

Noviyan Kefinabu Ataupah*, Imanuel Teguh Harisantoso, Suwarto Adi
Universitas Kristen Satya Wacana
*Korespondensi: viyanataupah175@gmail.com

Abstract. *This study explores the impact of a landslide disaster on the spiritual life of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) Victory Noelmina congregation, which consists of members from Noelmina Village and its surrounding areas. The research focuses on the effects of the disaster on the congregation's spirituality, including the intensity of worship, involvement in church ministry, and spiritual resilience in facing trauma and loss. This study employs a qualitative method with a single case study approach. The research subjects are three families from the GMIT Victory Noelmina congregation directly affected by the disaster, selected through purposive sampling. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation, while data analysis was conducted thematically through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the landslide disaster increased the congregation's spirituality. Worship attendance rose from 60% to 91%, and participation in church ministries such as prayer meetings and catechetical worship increased. Spiritual resilience became a key factor in trauma recovery, where the congregation interpreted the disaster as an opportunity to strengthen their relationship with God and others. In conclusion, the disaster brought negative impacts and catalyzed spiritual growth and community solidarity, relevant to Christian theology in addressing life's challenges.*

Keywords*: Church Disaster Mitigation, GMIT Victory Noelmina, Landslide Disaster, Post-Disaster Resilience, Spiritual Life of Congregation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh bencana tanah longsor terhadap kehidupan spiritual jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Victory Noelmina, yang terdiri dari jemaat di Desa Noelmina dan sekitarnya. Masalah penelitian berfokus pada dampak bencana terhadap spiritualitas jemaat, termasuk intensitas ibadah, keterlibatan dalam pelayanan gereja, dan resiliensi spiritual dalam menghadapi trauma dan kehilangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga jemaat GMIT Victory Noelmina yang terdampak langsung oleh bencana, dengan sampel yang diambil melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana tanah longsor memicu peningkatan spiritualitas jemaat. Kehadiran ibadah meningkat dari 60% menjadi 91%, keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, seperti doa bersama dan kebaktian kategorial, mengalami peningkatan. Resiliensi spiritual menjadi faktor utama dalam pemulihan trauma, di mana jemaat memaknai bencana sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama. Kesimpulannya, bencana tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan spiritual dan solidaritas jemaat, yang relevan dengan teologi Kristen dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata kunci: Bencana Tanah Longsor, GMIT Victory Noelmina, Kehidupan Spiritual Jemaat, Mitigasi Bencana Gereja, Resiliensi Pascabencana

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena alamiah yang terjadi akibat dinamika alam yang tidak terelakkan. Fenomena seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

meletus, dan tsunami telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dampak dari bencana alam ini tidak hanya meliputi kerusakan fisik seperti infrastruktur dan tempat tinggal, tetapi juga berdampak signifikan pada aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat yang mengalaminya (Objantoro, 2016). Secara teologis, bencana sering kali dipahami dalam dua perspektif utama: sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang bertujuan untuk menguji iman manusia atau sebagai konsekuensi dari kerusakan ekosistem akibat perbuatan manusia sendiri (Jaya et al., 2022).

Dalam konteks lokal, Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Victory Noelmina, yang berlokasi di Desa Noelmina, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, adalah salah satu komunitas yang sering kali berhadapan dengan bencana alam, khususnya banjir dan tanah longsor. Lokasi geografis gereja yang berada di Kilometer 74 Timor Raya—jalan penghubung utama antar kabupaten di Nusa Tenggara Timur—membuat kawasan ini rentan terhadap curah hujan tinggi dan meluapnya sungai besar. Letak strategis jalan ini menghubungkan lima kabupaten besar, yaitu Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Atambua, dan Malaka. Namun, kondisi geografis yang berbukit dan dekat dengan aliran sungai menyebabkan kawasan ini memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam.

Bencana tanah longsor yang terjadi pada Februari 2023 memberikan dampak besar terhadap kehidupan warga dan jemaat GMIT Victory Noelmina. Longsor yang terjadi pada tanggal 15 Februari menyebabkan pergeseran tanah dan kerusakan dinding penahan di Kilometer 73. Bencana tersebut berlanjut pada 18 Februari 2023, dengan tanah longsor yang menutup akses jalan utama, merusak dua rumah warga, dan menimbulkan gangguan signifikan terhadap kehidupan ekonomi dan sosial jemaat. Dampaknya meluas hingga hasil kebun dan ladang rusak, ternak mati, serta usaha ekonomi kecil milik warga yang harus ditutup sementara. Selain itu, kenaikan harga bahan pangan dan sulitnya akses terhadap air bersih turut memperburuk situasi. Kondisi ini menyebabkan tekanan psikologis dan sosial yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Dalam situasi pascabencana, dinamika kehidupan spiritual jemaat GMIT Victory Noelmina menunjukkan perubahan yang menarik. Sebelum bencana, rata-rata kehadiran jemaat dalam ibadah hanya sekitar 60% dari total jemaat, dengan alasan kesibukan dan prioritas lain. Namun, pascabencana, kehadiran jemaat meningkat secara signifikan menjadi 91%. Fenomena ini juga disertai dengan peningkatan jumlah persembahan serta antusiasme jemaat dalam terlibat aktif dalam berbagai pelayanan gereja. Banyak jemaat yang sebelumnya pasif mulai membawa diri untuk terlibat dalam kegiatan gereja seperti doa bersama, pelayanan pos kebaktian, dan persekutuan kecil di hari Minggu.

Fenomena peningkatan aktivitas keagamaan pascabencana ini sejalan dengan penelitian Adami & Sulisyorini (2008), yang menunjukkan bahwa individu cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan saat mengalami musibah melalui intensitas ibadah

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

yang meningkat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Jang & LaMendola (2007), yang menyatakan bahwa bencana dan trauma sering kali memicu peningkatan tingkat spiritualitas individu sebagai mekanisme untuk mencari penghiburan dan memahami situasi yang dihadapi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lepa (2021) di Sulawesi Tengah, di mana kehidupan spiritual jemaat tetap bertumbuh meskipun mengalami kerusakan dan kerugian akibat bencana. Dalam kasus gempa Bantul tahun 2009, peningkatan kualitas iman individu tercatat sebagai respons positif terhadap pengalaman traumatis yang dialami (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Namun, meskipun peningkatan aktivitas keagamaan pascabencana dapat menjadi indikasi pertumbuhan spiritual, hal ini perlu dievaluasi secara komprehensif. Eka Setyaadi et al. (2024) menekankan bahwa peningkatan kehadiran dalam ibadah atau aktivitas gereja dapat menjadi respons emosional sesaat terhadap krisis. Oleh karena itu, penting untuk mengamati keberlanjutan perubahan ini dalam jangka panjang, khususnya terkait komitmen jemaat dalam pelayanan, perubahan sikap hidup, dan perkembangan spiritual yang lebih mendalam.

Bencana tanah longsor di Jemaat GMIT Victory Noelmina juga membawa tantangan tersendiri dalam pelayanan gereja. Beberapa rumah jemaat terisolasi akibat akses jalan yang tertutup, sehingga pelaksanaan ibadah menjadi terhambat. Untuk mengatasi situasi ini, gereja membangun Pos Pelayanan Raja Damai Sampak sebagai solusi bagi jemaat yang tinggal jauh. Pembangunan pos pelayanan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kontinuitas ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan jemaat dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini mencerminkan prinsip resiliensi spiritual, di mana komunitas mampu bangkit dari situasi bencana dengan melibatkan nilai-nilai keimanan dan kebersamaan (Jang & LaMendola, 2007).

Resiliensi spiritual menjadi faktor penting dalam pemulihan pascabencana. Resiliensi, menurut Nendissa (2022), adalah kemampuan individu atau komunitas untuk beradaptasi dan bangkit dari kondisi penuh tekanan. Dalam konteks spiritual, resiliensi melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan dan membangun kembali kehidupan melalui keyakinan iman yang kokoh. Studi ini sejalan dengan penelitian Bala Keselamatan Korps Jono Oge di Sulawesi Tengah, di mana bencana alam memicu tumbuhnya solidaritas komunitas dan peningkatan kehidupan spiritual jemaat (Lepa, 2021). Dengan demikian, integrasi resiliensi spiritual dalam dinamika pascabencana menjadi aspek penting yang perlu dipahami lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk mengeksplorasi pengaruh bencana tanah longsor terhadap kehidupan spiritual jemaat GMIT Victory Noelmina, termasuk perubahan dalam partisipasi ibadah, pelayanan, dan dinamika kehidupan rohani. Kedua, untuk menganalisis bagaimana resiliensi spiritual berperan dalam membantu jemaat bangkit dari situasi krisis. Ketiga, untuk mengevaluasi keberlanjutan pertumbuhan spiritual jemaat dalam jangka panjang pascabencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

pemahaman yang mendalam tentang peran bencana alam sebagai pemicu perubahan spiritual, khususnya dalam konteks komunitas lokal di Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi mendalam tentang pengaruh bencana terhadap dinamika spiritual jemaat dalam konteks lokal yang spesifik. Melalui perspektif resiliensi spiritual, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penting tentang bagaimana komunitas gereja merespons bencana tidak hanya sebagai ujian fisik tetapi juga sebagai proses pemurnian iman dan penguatan solidaritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk menggali secara mendalam pengaruh bencana tanah longsor terhadap spiritualitas jemaat GMIT Victory Noelmina. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan dan menyelidiki bagaimana peristiwa bencana memengaruhi kehidupan spiritual jemaat, baik secara individu maupun komunitas. Subjek penelitian adalah tiga keluarga jemaat yang terdampak langsung oleh bencana, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria warga jemaat aktif, mengalami dampak langsung dari bencana, dan bersedia memberikan informasi yang relevan. Jumlah populasi jemaat aktif sekitar 300 orang, dengan tiga keluarga sebagai sampel utama. Fokus penelitian mencakup intensitas ibadah, keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, dan resiliensi spiritual pascabencana.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman spiritual keluarga yang terdampak, sedangkan observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas jemaat, seperti pola ibadah dan dinamika sosial di GMIT Victory Noelmina. Dokumentasi berupa data pendukung, seperti laporan kegiatan gereja, catatan kehadiran ibadah, dan dokumentasi foto, melengkapi hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana bencana tanah longsor tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan spiritual jemaat.

HASIL PENELITIAN

Kronologi Bencana Tanah Longsor

Bencana tanah longsor yang melanda Jemaat GMIT Victory Noelmina terjadi akibat curah hujan yang tinggi sejak Januari 2023. Puncaknya terjadi pada tanggal 16 Februari 2023 ketika intensitas hujan meningkat signifikan. Mata air yang mengalir

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

dari gunung ke sungai terdekat membawa volume air yang besar sehingga perlahan batu-batu dari atas gunung mulai bergeser. Pada 17 Februari 2023 pukul 19.00, batu bercampur tanah mulai turun dan menutupi sebagian jalan utama.

Pada saat yang sama, sebuah kendaraan roda sepuluh memaksa untuk melewati jalan yang sudah tertutup sebagian. Getaran yang ditimbulkan kendaraan memperburuk situasi, menyebabkan tanah longsor semakin parah. Hingga 18 Februari 2023 pukul 02.00, tanah longsor terjadi secara besar-besaran. Tanah bergeser dan mendorong kendaraan roda sepuluh jatuh ke jurang. Seluruh akses jalan utama tertutup, listrik padam karena tiang listrik turut roboh, dan dua rumah warga di sekitar lokasi mengalami kerusakan parah. Peristiwa ini menyebabkan terputusnya akses jalan utama antar kabupaten dan mengisolasi beberapa warga. Selain itu, kondisi ini berdampak pada perekonomian, psikologi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Dampak Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana tanah longsor memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat Jemaat GMIT Victory Noelmina, terutama dalam aspek ekonomi dan psikologis. Data lapangan mencatat tiga keluarga yang terdampak paling serius, yaitu keluarga T, keluarga A, dan keluarga L dengan gambaran pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kondisi Keluarga Informan Pascabencana

No	Keluarga	Kerugian Ekonomi	Masalah Tempat Tinggal	Dampak Psikologis
1.	T	Kehilangan rumah dan usaha toko kelontong sebagai mata pencaharian utama menyebabkan mereka kehilangan sumber pendapatan.	Setelah rumah mereka digusur, keluarga terpaksa mengungsi ke rumah saudara di desa Oesusu.	Keluarga merasa frustasi dan tertekan karena kehilangan segalanya. Tabungan yang semakin menipis menambah tekanan ekonomi, sehingga mereka harus mencari pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hingga saat ini, keluarga berusaha bekerja serabutan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.
2.	A	Kehilangan hasil kebun dan ternak menyebabkan mereka kehilangan pendapatan harian yang biasa diperoleh dari hasil panen.	Rumah yang tertimbun tanah longsor memaksa keluarga mengungsi ke rumah saudara terdekat.	Keluarga A mengalami kecemasan berlebih dan kesulitan tidur akibat trauma dari kejadian tersebut. Rasa takut akan adanya longsor susulan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

				masih membekas dalam ingatan mereka. Kondisi ini mengakibatkan kelelahan fisik dan mental karena mereka selalu berjaga-jaga, terutama di malam hari.
3.	L	Tidak mengalami kerugian harta benda secara langsung. Namun di tengah situasi sulit, keluarga melihat peluang untuk membantu masyarakat dan memanfaatkan situasi dengan berjualan nasi bungkus dan air mineral bagi warga serta pengendara yang terjebak kemacetan. Hal ini sedikit membantu kondisi ekonomi mereka.	Keluarga harus menghadapi kebisingan dan keramaian dari kendaraan yang terjebak macet di sekitar rumah mereka akibat akses jalan yang tertutup.	Keluarga merasa khawatir karena ini merupakan bencana tanah longsor pertama dengan skala besar di wilayah mereka. Mereka takut mengalami kehilangan serupa dengan keluarga T dan keluarga A.

Respon Jemaat terhadap Situasi Pascabencana

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Jemaat GMIT Victory Noelmina mengalami dampak ekonomi dan psikologis yang signifikan akibat bencana tanah longsor, terdapat peningkatan yang mencolok dalam kehidupan spiritual mereka. Situasi sulit ini justru memicu perubahan positif dalam partisipasi ibadah, keterlibatan dalam kegiatan gereja, dan resiliensi spiritual sebagai komunitas iman.

Setelah kejadian tanah longsor, kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu meningkat drastis. Sebelum bencana, rata-rata kehadiran jemaat hanya mencapai sekitar 60% dari jumlah total jemaat. Banyak jemaat yang sebelumnya jarang hadir dalam ibadah Minggu sering beralasan memiliki kesibukan atau prioritas lain. Namun, pascabencana, jumlah kehadiran meningkat signifikan hingga mencapai 91%. Jemaat yang semula pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti ibadah. Kondisi ini mencerminkan bagaimana situasi bencana mendorong jemaat untuk mencari penguatan dan penghiburan melalui ibadah, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersamaan sebagai komunitas gereja.

Selain peningkatan kehadiran ibadah, terjadi pula peningkatan keterlibatan jemaat dalam kegiatan pelayanan gereja. Banyak jemaat yang mulai aktif terlibat dalam kegiatan seperti doa bersama, kebaktian di Pos Pelayanan Raja Damai Sampak, dan persekutuan doa kecil yang diadakan di rumah-rumah. Pos Pelayanan ini khusus dibangun untuk menjangkau jemaat yang sulit mengakses gereja akibat jarak atau kondisi jalan yang tertutup pascalongsor. Kegiatan-kegiatan ini memberikan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

penguatan emosional dan spiritual bagi jemaat dalam menghadapi situasi sulit. Kebersamaan dalam doa dan pelayanan juga menciptakan solidaritas yang kuat di antara jemaat, di mana mereka saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi dampak bencana.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya resiliensi spiritual di kalangan jemaat GMIT Victory Noelmina. Jemaat menunjukkan sikap bergantung kepada Tuhan melalui peningkatan intensitas doa dan aktivitas ibadah. Situasi bencana ini menjadi momentum bagi banyak jemaat untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Beberapa jemaat mengungkapkan bahwa peristiwa ini mengingatkan mereka akan pentingnya iman dan ketergantungan kepada Tuhan dalam menghadapi masa-masa sulit. Mereka menyadari bahwa kebersamaan dalam komunitas iman memberikan penguatan spiritual yang mereka butuhkan untuk bangkit dan menjalani kehidupan pascabencana dengan lebih tegar. Selain itu, situasi ini memupuk sikap saling tolong-menolong di antara jemaat, memperkuat rasa kebersamaan, dan memulihkan semangat hidup.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa di balik dampak bencana yang merugikan secara ekonomi dan psikologis, bencana tanah longsor justru menjadi pemicu kebangkitan spiritual Jemaat GMIT Victory Noelmina. Peningkatan kehadiran ibadah, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, dan resiliensi spiritual yang terbentuk mencerminkan bagaimana iman dan spiritualitas menjadi kekuatan utama bagi jemaat dalam menghadapi tantangan hidup.

PEMBAHASAN

Spiritualitas sebagai Respon terhadap Bencana

Dalam perspektif teologi Kristen, spiritualitas dipahami sebagai hubungan transendental antara manusia dan Tuhan yang diwujudkan melalui iman, doa, ibadah, serta praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pengakuan terhadap kehadiran Tuhan. Nelson (2014) menyatakan bahwa spiritualitas mencakup sikap, kebiasaan, dan perilaku seseorang yang dipandu oleh hubungan khusus dengan Tuhan. Situasi bencana sering kali menjadi titik balik bagi individu dan komunitas dalam merefleksikan makna hidup, memperdalam iman, dan mencari penguatan spiritual. Bencana tanah longsor yang terjadi di Jemaat GMIT Victory Noelmina adalah contoh nyata bagaimana pengalaman krisis dapat memicu kebangkitan spiritual dalam komunitas yang terdampak.

Bencana memiliki potensi untuk menimbulkan krisis eksistensial yang membawa individu pada pergulatan batin, seperti mempertanyakan tujuan hidup, makna penderitaan, dan peran Tuhan dalam peristiwa yang terjadi. Barret dan Pargament (1998) menjelaskan bahwa dalam situasi ekstrem, seperti bencana alam, manusia cenderung mencari makna hidup dan solusi spiritual melalui doa, ibadah, serta refleksi iman. Pencarian ini memungkinkan individu untuk mengatasi trauma, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Spiritualitas menjadi sumber ketenangan, penghiburan, dan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

pemulihan emosi yang memungkinkan individu untuk tetap bertahan dan bangkit dari keterpurukan.

Hasil penelitian di Jemaat GMIT Victory Noelmina menunjukkan peningkatan aktivitas spiritual sebagai respons terhadap bencana tanah longsor. Sebelum bencana, kehadiran ibadah Minggu di gereja hanya mencapai 60% dari total jemaat. Namun, setelah bencana, angka kehadiran meningkat signifikan menjadi 91%. Hal ini mencerminkan bagaimana situasi krisis mendorong jemaat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan utama. Doa, kebaktian, dan kegiatan pelayanan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana untuk mencari penguatan spiritual dan solidaritas komunitas. Jemaat yang sebelumnya jarang hadir menjadi lebih aktif dalam ibadah dan kegiatan kategorial, seperti persekutuan doa, kegiatan pemuda, serta doa bersama di Pos Pelayanan Raja Damai Sampak.

Peningkatan spiritualitas dalam situasi krisis sejalan dengan penelitian King (2007), yang menyatakan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam membantu individu menemukan kedamaian dan stabilitas emosional dalam situasi penuh tekanan. Aktivitas ibadah membantu individu untuk mendapatkan ketenangan batin, karena doa dan persekutuan memberikan ruang untuk menyampaikan keluh kesah, harapan, dan syukur kepada Tuhan. Ibadah juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas iman, yang memberikan dukungan sosial dan emosional bagi mereka yang mengalami trauma.

Selain itu, spiritualitas sebagai respons terhadap bencana dapat dikaitkan dengan konsep *Post-Traumatic Growth* (PTG), yakni pertumbuhan positif yang dialami individu setelah melalui pengalaman traumatis. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004), PTG mencakup beberapa dimensi, antara lain peningkatan apresiasi terhadap kehidupan, penguatan hubungan dengan orang lain, perubahan dalam prioritas hidup, dan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Jemaat GMIT Victory Noelmina menunjukkan tanda-tanda PTG, di mana trauma akibat bencana justru menjadi pemicu pertumbuhan spiritual, bukan kehancuran iman. Jemaat mulai melihat peristiwa bencana sebagai sarana untuk merefleksikan hidup, memperdalam iman, dan memperkuat ketergantungan kepada Tuhan.

Lebih lanjut, fenomena peningkatan spiritualitas di Noelmina dapat dijelaskan melalui teologi penderitaan. Dalam perspektif ini, penderitaan bukan sekadar hukuman atau ujian, melainkan sarana untuk mengalami kehadiran Tuhan yang turut menderita bersama manusia. Ngelow dan Rambe (2006) menekankan bahwa dalam situasi bencana, Allah tidak absen tetapi justru hadir dalam penderitaan bersama umat-Nya. Jemaat yang mengalami kehilangan harta benda dan trauma psikologis, seperti keluarga T, A, dan L, menunjukkan resiliensi spiritual yang kuat dengan tetap aktif dalam ibadah dan pelayanan. Mereka memaknai bencana sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbarui komitmen iman.

Selain memberikan penguatan batin, spiritualitas juga membentuk solidaritas komunitas. Dalam situasi sulit, kebersamaan dalam doa dan ibadah menjadi sarana

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

bagi jemaat untuk saling menopang dan membantu. Jemaat GMIT Victory Noelmina menunjukkan solidaritas yang kuat dengan membentuk persekutuan doa kecil di rumah-rumah, menyelenggarakan kebaktian bersama, dan saling berbagi kebutuhan hidup. Solidaritas ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperkuat hubungan antarjemaat.

Menurut Piedmont (1999), pengalaman ibadah adalah salah satu aspek penting dalam membentuk kesadaran spiritual yang kokoh. Melalui ibadah, individu tidak hanya menemukan ketenangan batin, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang membangun ketahanan mental dan emosional. Dalam konteks Jemaat GMIT Victory Noelmina, peningkatan intensitas ibadah pascabencana menjadi bukti nyata bahwa spiritualitas berperan sebagai mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa spiritualitas di Jemaat GMIT Victory Noelmina pascabencana tanah longsor menunjukkan bahwa iman kepada Tuhan menjadi fondasi utama dalam menghadapi krisis. Peningkatan aktivitas ibadah, keterlibatan dalam pelayanan, dan solidaritas antarjemaat mencerminkan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Bencana yang semula membawa trauma dan kehilangan justru menjadi momen refleksi spiritual yang membawa jemaat pada pemulihan, penguatan, dan pertumbuhan iman. Hal ini membuktikan bahwa dalam penderitaan, kehadiran Tuhan dirasakan lebih nyata dan memberikan harapan bagi mereka yang percaya.

Trauma dan Resiliensi Spiritual

Bencana tanah longsor yang melanda Jemaat GMIT Victory Noelmina tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan kehilangan ekonomi, tetapi juga meninggalkan dampak trauma psikologis yang mendalam. Trauma psikologis sering kali muncul sebagai reaksi terhadap peristiwa yang mengejutkan, menakutkan, dan di luar kendali manusia. Menurut Nirwana (2016), trauma dapat memunculkan pertanyaan eksistensial yang mendalam, seperti makna penderitaan, peran Tuhan dalam kehidupan manusia, dan tujuan hidup seseorang. Dalam situasi ini, individu cenderung mencari penghiburan dan ketenangan melalui keyakinan iman dan praktik spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran sentral sebagai mekanisme penanganan (coping mechanism) dalam membantu individu mengatasi ketidakpastian, rasa takut, kehilangan, dan kecemasan.

Dalam konteks Jemaat GMIT Victory Noelmina, temuan penelitian menunjukkan bahwa trauma yang mereka alami akibat bencana tanah longsor tidak melemahkan iman, melainkan menjadi momentum bagi mereka untuk memperkuat ketergantungan pada Tuhan. Misalnya, keluarga T, A, dan L, meskipun mengalami kehilangan rumah, pekerjaan, dan tekanan mental, tetap aktif dalam kegiatan gerejawi. Mereka secara rutin hadir dalam ibadah Minggu, doa bersama, dan kegiatan pelayanan lainnya. Hal ini menunjukkan apa yang disebut sebagai resiliensi spiritual, yaitu kemampuan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

individu atau komunitas untuk bangkit dan pulih melalui kekuatan iman, harapan, dan nilai-nilai spiritual. Menurut Pargament et al. (2011), resiliensi spiritual memungkinkan individu untuk menggunakan keyakinan agama mereka sebagai alat dalam mengatasi situasi penuh tekanan dan menemukan makna di balik penderitaan.

Pentingnya pengalaman ibadah dalam membangun resiliensi spiritual ditegaskan oleh Piedmont (1999), yang menyatakan bahwa praktik ibadah membantu individu membentuk kesadaran spiritual yang kokoh. Melalui doa, refleksi, dan kebersamaan dalam ibadah, individu dapat menemukan penghiburan dan penguatan emosional. Hal ini juga sejalan dengan konsep Post-Traumatic Growth (PTG) yang dikemukakan oleh Tedeschi dan Calhoun (2004), di mana pengalaman traumatis tidak selalu menghasilkan dampak negatif tetapi dapat menjadi katalisator pertumbuhan pribadi, termasuk dalam aspek spiritualitas. PTG mencakup peningkatan apresiasi terhadap kehidupan, penguatan hubungan dengan Tuhan, serta perubahan positif dalam prioritas hidup.

Dalam teologi penderitaan, bencana tidak dipandang hanya sebagai malapetaka, melainkan sebagai sarana untuk memahami kehadiran Tuhan dalam penderitaan manusia. Ngelow dan Rambe (2006) menjelaskan bahwa Allah turut menderita bersama umat-Nya yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, penderitaan manusia menjadi ruang di mana solidaritas antara Tuhan dan umat-Nya dapat dirasakan secara nyata. Hal ini juga mendorong solidaritas manusia dengan sesama sebagai wujud iman yang hidup. Solidaritas tersebut terlihat dalam kebersamaan Jemaat GMIT Victory Noelmina pascabencana, di mana mereka saling mendukung dalam doa bersama, berbagi kebutuhan, dan membantu satu sama lain dalam proses pemulihan kehidupan mereka.

Penelitian Nendissa et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti doa dan ibadah memiliki peran signifikan dalam membantu individu pulih dari trauma. Dalam situasi krisis, praktik ini bukan sekadar rutinitas melainkan menjadi sarana spiritual untuk merasakan kehadiran Tuhan dan menemukan penguatan batin. Jemaat GMIT Victory Noelmina mengalami hal serupa; dalam keadaan penuh tekanan, ibadah bersama menjadi tempat untuk saling menguatkan, mencari ketenangan, dan memperbaharui harapan. Keterlibatan dalam kegiatan pelayanan juga membantu jemaat mengalihkan fokus dari penderitaan pribadi menuju aksi kolektif yang membawa makna baru dalam hidup mereka.

Resiliensi spiritual yang ditunjukkan jemaat Noelmina mencerminkan bagaimana iman dan solidaritas komunitas menjadi faktor utama dalam pemulihan pascabencana. Situasi ini juga membuktikan bahwa spiritualitas bukan hanya dimensi pribadi tetapi juga dimensi kolektif yang memperkuat hubungan antarjemaat. Menurut Koenig (2012), spiritualitas yang tumbuh dalam komunitas keagamaan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kekuatan emosional dan kebersamaan sosial yang diperlukan untuk bangkit dari krisis.

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

Dalam kasus ini, meskipun keluarga T harus berpindah tempat tinggal, keluarga A kehilangan sumber mata pencaharian, dan keluarga L mengalami trauma psikologis, mereka tetap mempertahankan praktik spiritual yang konsisten. Hal ini menunjukkan kesadaran jemaat bahwa hanya melalui ketergantungan kepada Tuhan, mereka dapat menemukan pengharapan dalam situasi yang sulit. Keyakinan ini tercermin dalam ucapan syukur, doa, dan partisipasi aktif dalam pelayanan gereja meskipun dalam keterbatasan. Resiliensi ini tidak hanya membantu individu pulih secara mental dan emosional tetapi juga membawa perubahan positif dalam kehidupan spiritual mereka.

Dengan demikian, resiliensi spiritual di Jemaat GMIT Victory Noelmina menunjukkan bahwa trauma akibat bencana tanah longsor telah menjadi pemicu pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Peristiwa ini menjadi ruang refleksi bagi jemaat untuk menghidupi iman mereka secara nyata, saling mendukung sebagai komunitas, dan menemukan pengharapan melalui hubungan yang erat dengan Tuhan. Situasi ini menegaskan bahwa di tengah penderitaan, iman Kristen memberikan makna baru dan membangkitkan semangat untuk bangkit bersama sebagai komunitas yang kuat dan tangguh.

Mitigasi Bencana dalam Perspektif Teologi Kristen

Bencana tanah longsor yang terjadi di Noelmina memberikan pelajaran penting bagi jemaat GMIT Victory Noelmina tentang tanggung jawab spiritual dalam menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Dalam perspektif teologi Kristen, menjaga alam bukan hanya merupakan kewajiban etis tetapi juga panggilan iman untuk merawat ciptaan Tuhan. Marthin Luther, sebagaimana diulas oleh Kruschwitz, menekankan pentingnya spiritualitas lingkungan, yaitu hubungan erat antara manusia dan alam melalui upaya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Pandangan ini mempertegas bahwa tindakan manusia terhadap alam memiliki dimensi teologis, di mana merawat lingkungan adalah bagian dari pelaksanaan perintah Allah untuk memelihara bumi (Kej. 2:15) (Kruschwitz, 2003).

Sebagai salah satu bagian dari gereja Kristen, GMIT Victory Noelmina memiliki peran sentral dalam mengedukasi jemaat tentang pentingnya mitigasi bencana, tidak hanya melalui pendekatan praktis tetapi juga dalam konteks spiritual. Gereja dapat memanfaatkan firman Tuhan untuk mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk rasa syukur atas ciptaan Tuhan. Dalam konteks bencana, mitigasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis untuk mengurangi risiko tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam dan sesamanya. Habel et al. (2000) menjelaskan bahwa teologi harus memperhitungkan kerusakan lingkungan sebagai dosa kolektif manusia, di mana praktik-praktik yang tidak bertanggung jawab terhadap alam sering kali menjadi akar penyebab bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor.

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

Gereja, sebagai pusat spiritual dan sosial dalam komunitas, memiliki peran penting dalam mitigasi bencana dengan menanamkan kesadaran ekologis kepada jemaat. Pemeliharaan lingkungan dapat diajarkan sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan, sehingga jemaat terdorong untuk menjalankan tindakan preventif yang konkret. Salah satu upaya penting adalah reboisasi atau penghijauan lahan gundul, di mana gereja dapat memimpin inisiatif menanam pohon di daerah rawan longsor. Contohnya, program penghijauan yang dilakukan GMIT Victory Noelmina menjadi langkah nyata gereja dalam mencegah longsor sekaligus meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya menjaga ekosistem lokal. Selain itu, gereja dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam pelayanan kategorial seperti pertemuan pemuda, sekolah Minggu, atau kebaktian keluarga. Program ini bertujuan mengedukasi jemaat tentang penyebab bencana, seperti deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam, yang sering kali memperburuk risiko bencana alam.

Gereja juga dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan LSM untuk memberikan pelatihan mitigasi bencana, termasuk identifikasi tanda-tanda awal bencana, simulasi evakuasi, dan strategi penyelamatan diri. Menurut Walker et al. (2004), kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk membangun kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi bencana secara efektif. Selain itu, gereja dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif, dengan menekankan bahwa bencana bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga masalah moral dan spiritual yang membutuhkan kerja sama semua pihak.

Dengan demikian, gereja memiliki peran strategis dalam mitigasi bencana, tidak hanya sebagai pusat spiritual tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan lingkungan. Melalui pengajaran teologis, edukasi lingkungan, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan tanggung jawab kolektif, gereja dapat membantu membangun kesadaran dan kapasitas jemaat untuk menghadapi risiko bencana secara efektif. Pendekatan ini mencerminkan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, di mana menjaga lingkungan dan memitigasi bencana menjadi bagian integral dari panggilan iman Kristen. Peran gereja dalam mitigasi bencana tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas, menunjukkan bahwa iman tidak hanya relevan dalam konteks rohani, tetapi juga dalam menghadapi tantangan praktis kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana tanah longsor di GMIT Victory Noelmina, meskipun berdampak negatif secara ekonomi dan psikologis, telah memicu pertumbuhan spiritual jemaat. Peningkatan kehadiran dalam ibadah, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, dan solidaritas komunitas menjadi indikator penting resiliensi spiritual jemaat dalam menghadapi trauma. Dalam perspektif teologi Kristen, penderitaan dipahami sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, sebagaimana terlihat dalam respons jemaat yang aktif berdoa,

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal.131-144
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.533

beribadah, dan terlibat dalam aksi kolektif seperti penghijauan. Gereja memainkan peran penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai pusat spiritual tetapi juga sebagai agen edukasi mitigasi bencana dan pemeliharaan lingkungan, menegaskan bahwa iman Kristen relevan dalam menghadapi tantangan praktis kehidupan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara bencana dan pertumbuhan spiritual, dengan menyoroti peran resiliensi spiritual dalam pemulihan komunitas. Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi gereja-gereja di wilayah rawan bencana untuk memperkuat peran mereka dalam mitigasi dan pemulihan komunitas. Namun, penelitian ini terbatas pada satu komunitas gereja dan menggunakan metode kualitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan komunitas, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengeksplorasi dinamika individu yang kurang terlibat dalam kegiatan gerejawi. Kesimpulannya, bencana tidak hanya membawa penderitaan tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan spiritual, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis, yang relevan dengan panggilan iman Kristen dalam menghadapi tantangan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Adami, A., & Sulisyorini, R. I. R. (2008). Spiritualitas dan Proactive Coping Pada Survivor Bencana Gempa Bumi Di Bantul. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *13*(25), 49–59. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol13.iss25.art5

Barrett, J. L., & Pargament, K. I. (1998). The Psychology of Religion and Coping: Theory Research Practice. *Review of Religious Research*, *40*(1), 89. https://doi.org/10.2307/3512468

Habel, N. C. (Ed.). (2000). *Readings from the Perspective of Earth*. Sheffield Academic Press.

Jang, L., & LaMendola, W. F. (2007). Social Work in Natural Disasters: The Case of Spirituality and Post-traumatic Growth. *Advances in Social Work*, *8*(2), 305–316. https://doi.org/10.18060/208

Jaya, A., Patana, D., & Baso', D. (2022). Memahami Allah dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Desa Patila. *Jurnal Teologi Cultivation*, *6*(1), 63–78. https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.696

King, S. M. (2007). Religion, spirituality, and the workplace: Challenges for public administration. *Public Administration Review*, *67*(1), 103–114. https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00700.x

Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, *2012*(1), 1–33. https://doi.org/10.5402/2012/278730

Kruschwitz, R. B. (2003). For the beauty of the earth: a Christian vision for creation care. *Perspectives in Religious Studies*, *30*(1), 113–116.

Lepa, R. (2021). Pengaruh Bencana Alam terhadap Spiritualitas Jemaat: Studi Kasus Jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps Jono Oge. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.496

Nelson, L. J. (2014). The Role of Parents in the Religious and Spiritual Development of Emerging Adults. In *Emerging Adults' Religiousness and Spirituality* (hal. 59–75). https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199959181.003.0004

Nendissa, J. E. (2022). Kajian Teologi Sosial Terhadap Bencana Alam Banjir Bagi Masyarakat Karombasan Di Kota Manado Tahun 2021. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(1), 46–61. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1259

Ngelow, Z. J., & Rambe, A. H. (2006). *Teologi bencana: Pergumulan iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*. Yayasan OASE INTIM.

Nirwana, H. (2016). Konseling Trauma Pasca Bencana. *Ta'dib*, *15*(2), 123–128. https://doi.org/10.31958/jt.v15i2.224

Objantoro, E. (2016). Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 131–150. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/js/article/view/11

Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, *2*(1), 51–76. https://doi.org/10.3390/rel2010051

Piedmont, R. (1999). Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model. *Journal of personality*, *67*. https://doi.org/10.1111/1467-6494.00080

Pusponegoro, A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan Bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan*. Rayyana Komunikasindo.

Setyaadi, E., Jonathan, A., & Daeli, N. T. K. (2024). Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen. *Jurnal Penabiblos*, *15*(2), 15–42. https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/619

Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. In *Psychological Inquiry* (Vol. 15, Nomor 1, hal. 1–18). https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01

Walker, B., Holling, C. S., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004). Resilience, adaptability and transformability in social-ecological systems. *Ecology and Society*, *9*(2), 5. https://doi.org/10.5751/ES-00650-090205